

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, diabetes sudah menjadi satu dari banyak permasalahan kesehatan yang umum terjadi. *American Diabetes Association* (ADA) memperjelas bila diabetes melitus sebagai suatu kondisi kronis yang dapat menyebabkan gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah (hiperglikemia) karena abnormalitas pada sekresi insulin, aktivitas insulin, ataupun keduanya. Saat ini, 1 dari 11 orang di dunia telah terdiagnosis diabetes (Bellary dkk., 2021) dengan kasus diabetes melitus tipe 2 menjadi kasus diabetes yang paling sering dijumpai dan telah menyumbang sebesar 90% dari seluruh jenis diabetes di dunia (IDF, 2021).

Laporan statistik *International Diabetes Federation* (IDF), menunjukkan bahwa kejadian diabetes global pada individu berusia 20–79 tahun mencapai 10,5% periode 2021, setara dengan 536,6 juta orang, dan diproyeksikan meningkat menjadi 12,2% periode 2045 dengan total 783,2 juta orang. Pada kawasan regional, kawasan Asia Tenggara memiliki prevalensi diabetes yang telah mencapai 8,7% dan memengaruhi sekitar 90,2 juta orang. Prevalensi penderita diabetes di Indonesia pada tahun 2021 telah mencapai 19,5 juta orang yang membuat Indonesia menduduki peringkat kelima secara global dengan jumlah penderita diabetes tertinggi dan menjadikan Indonesia satu-satunya negara yang berasal dari kawasan Asia Tenggara.

Dikutip dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* pada tahun 2019 diabetes melitus merupakan penyebab kematian ketiga penduduk Indonesia setelah stroke dan penyakit kardiovaskuler, dengan perkiraan angka kematian sebesar 57,42 % dari total 1000.000 penduduk dimana angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 11,2% dari 1000.000 penduduk sejak 10 tahun terakhir. Selaras dengan data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa jumlah orang dengan kasus diabetes mellitus tipe 2 sebanyak 38.614 kasus dengan kelompok usia 35-59 tahun menjadi pengunjung terbanyak ke rumah sakit dengan jumlah 19.090 orang yang diikuti oleh pengunjung kelompok usia > 60 tahun dengan jumlah 13.098 orang.

Hasil survey Riskesdas tahun 2018 menyatakan, Provinsi Jawa Barat berada di peringkat ke-17 dari 34 provinsi penderita diabetes terbanyak di Indonesia setelah Kalimantan Selatan yang telah mencapai 1,74 % (570, 611 orang). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 tercatat total jumlah penderita diabetes telah mencapai 21,36 % (1,078, 857 orang) dengan nilai rata-rata tiap tahun mencapai 963, 656 orang pada 2 tahun terakhir, sedangkan di Kota Bandung, jumlah penderita diabetes telah mencapai 43.906 orang.

Diabetes dapat menyerang individu dari segala usia, jenis kelamin, dan lokasi geografis sehingga menjadikan diabetes salah satu penyebab kematian dan kesakitan global yang paling umum sehingga angka penderita diabetes melitus diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan. Pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola hidup, peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang membuat angka harapan hidup meningkat yang mengakibatkan bertambahnya jumlah penderita diabetes melitus tidak dapat dihindari. Tingginya kasus diabetes melitus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor yang dapat dimodifikasi meliputi pola makan, indeks masa tubuh, kebiasaan merokok, kualitas tidur serta aktivitas fisik dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi yang meliputi usia dan genetik (Salzberg, 2022).

Pada diabetes melitus tipe 2 terjadi kondisi hiperglikemia yang persisten sehingga memerlukan kontrol metabolik yang baik (Goyal dkk., 2023). Diabetes yang tidak terkontrol rentan mengalami risiko komplikasi terkait kondisi diabetes seperti penyakit kardiovaskular, retinopati, neuropati sensori, penyakit ginjal, dan amputasi (IDF, 2021). Komplikasi dan kondisi jangka panjang akibat diabetes memerlukan manajemen diri yang intensif. *Diabetes self management* atau manajemen diri diabetes adalah salah satu strategi untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal. Perilaku manajemen diri meliputi pola makan sehat, olahraga teratur, manajemen pengobatan, perawatan kaki, dan adaptasi terhadap tantangan psikososial akibat diabetes (Hailu dkk., 2019).

Manajemen diri sangat penting karena penderita diabetes bertanggung jawab mengambil sebagian besar keputusan yang mempengaruhi kondisinya. Hidup dengan diabetes memerlukan berbagai informasi untuk menunjang berbagai pengambilan keputusan pengelolaan diri setiap hari dan melakukan tugas perawatan

diri yang kompleks, yang secara keseluruhan memerlukan keterampilan visual, motorik, kognitif, dan eksekutif, serta sikap koping yang positif (Izquierdo dkk., 2022). Manajemen diri juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pengobatan, peningkatan kualitas hidup, serta mengurangi biaya layanan kesehatan. (E. H. Lee dkk., 2021).

Diabetes melitus (DM) tipe 2 tentunya akan memengaruhi kehidupan individu, bagi beberapa penderita diabetes masih dapat melakukan manajemen diri secara mandiri. Namun, bagi penderita lain ada yang mengalami kesulitan dalam melakukan manajemen diri, sehingga diabetes menjadi lebih sulit untuk dikontrol (Leung dkk., 2018). Untuk meningkatkan kemampuan manajemen diri pada penderita diabetes diperlukan edukasi dalam manajemen diri. Upaya edukasi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu aplikasi pendekatan multidisiplin untuk mengatasi permasalahan pada penderita DM tipe 2 dengan mengandalkan kemampuan kognitif. Literasi kesehatan menurut WHO merupakan salah satu bentuk dari pendidikan kesehatan yang mengarah pada kemampuan individu untuk melakukan, mencari, mengolah, memahami, dan menerapkan informasi yang diperlukan mengenai kondisi kesehatan pada individu itu sendiri. Literasi kesehatan juga dapat menjadi alat ukur untuk menilai pengetahuan serta kemampuan individu dalam mengakses dan menerapkan informasi terkait kesehatan. Literasi diabetes merupakan bagian dari literasi kesehatan yang dikhususkan bagi penderita diabetes.

Tingkat literasi diabetes yang kurang dapat mengarah ke pengetahuan yang tidak memadai tentang kondisi kesehatan, rendahnya kepatuhan individu dalam tindakan pengobatan, manajemen diri yang kurang serta tingkat kontrol glikemik yang buruk. Melalui literasi diabetes yang baik dapat memfasilitasi manajemen diri pada penderita DM tipe 2 yang mengarah pada tingkat kemandirian individu, keterlibatan positif dalam pengobatan diabetes, komunikasi interaktif dengan tenaga kesehatan, dan kadar glikemik yang lebih terkontrol (Chollou dkk., 2020).

Literasi kesehatan dianggap sebagai penentu penting perilaku dan kondisi kesehatan, dan dianggap berhubungan positif dengan manajemen diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 (E. H. Lee dkk., 2021). Literasi diabetes tentu

menjadi faktor yang berhubungan dengan manajemen diri pada penderita diabetes. Penelitian yang dilakukan oleh Schillinger dkk. (2002) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi kesehatan berkaitan dengan buruknya kontrol kadar glikemik dan angka yang tinggi terhadap kejadian retinopati. Beberapa penelitian di Amerika Serikat juga menyatakan bahwa pendidikan kesehatan sangat penting bagi penderita diabetes, karena informasi yang diberikan dapat meningkatkan kemandirian dan membantu penderita diabetes dalam mengontrol kadar gula darah mereka dalam kisaran normal. (Chollou dkk., 2020). Ditambahkan dari penelitian yang dilakukan Hurst dkk. (2020) menunjukkan bahwa kontrol gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Thailand berkaitan dengan manajemen diri yang efektif dan tingkat pengetahuan yang baik.

UPT Puskesmas Sukajadi merupakan salah satu puskesmas di Kota Bandung dengan jumlah kunjungan pasien diabetes yang tergolong tinggi. Berdasarkan data kunjungan UPT Puskesmas Sukajadi, jumlah kunjungan dengan diabetes melitus tipe 2 dalam tiga bulan terakhir dari bulan Agustus-Oktober telah mencapai 80 orang dan secara keseluruhan, dari bulan Januari-Oktober 2023 telah mencapai 1.408 orang. Ditambah lagi, berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bandung yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Data Pelayanan Kesehatan Diabetes Melitus di Puskesmas, pada tahun 2020 menunjukkan bahwa di UPT Puskesmas Sukajadi terdapat 1.230 orang yang menderita diabetes melitus dan 1.229 orang telah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Tahun 2022 jumlah penderita diabetes melitus mengalami peningkatan menjadi 1.237 orang dan 1.007 orang telah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Dari kondisi ini dapat disimpulkan bahwa prevalensi kejadian diabetes tergolong tinggi, pengunjung dengan diabetes melitus tipe 2 masih kesulitan dalam melakukan manajemen diri dan terjadi penurunan jumlah penderita diabetes melitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar di wilayah UPT Puskesmas Sukajadi.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November dengan teknik wawancara pada tiga orang dengan diabetes yang sedang melakukan kunjungan ke UPT Puskesmas Sukajadi menyatakan bahwa masih kesulitan dalam mengontrol diabetes, masih mengonsumsi makanan dengan kadar gula tinggi, jarang melakukan aktivitas fisik, dan lupa minum obat. Selain itu, pengetahuan

responden mengenai penyakit diabetes melitus tipe 2 sebatas diabetes melitus merupakan penyakit kencing manis dan kondisi dimana kadar gula darah tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen diri pengunjung UPT Puskesmas Sukajadi masih kurang.

Banyak penelitian yang membahas tentang literasi dan manajemen diri namun pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada literasi diabetes dengan mengembangkan instrumen penelitian literasi diabetes yang berbeda dari instrumen literasi kesehatan secara umum. Selain untuk mengetahui hubungan antara literasi diabetes dengan manajemen diri, peneliti juga menghubungkan faktor-faktor demografi dengan variabel literasi diabetes dan variabel manajemen diri, sehingga dapat dilakukan analisis hubungan yang lebih mendalam dan kompleks antar variabel yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan tingkat literasi diabetes dan manajemen diri. Selain itu, lokasi penelitian merupakan salah satu Puskesmas di Kota Bandung yang memiliki jumlah kunjungan dengan diabetes melitus yang tergolong tinggi dan belum ada penelitian serupa yang dilakukan lokasi penelitian. Berdasarkan fenomena dan data yang telah diuraikan, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai “Analisis Hubungan Literasi Diabetes dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara literasi diabetes dengan manajemen diri pada penderita diabetes melitus tipe 2? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat literasi diabetes dengan manajemen diri pada penderita diabetes melitus tipe 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat literasi diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2;
- b. Mengetahui tingkat manajemen diri pada penderita diabetes melitus tipe 2.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat menjadi landasan konseptual mengenai peningkatan literasi diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 untuk mencapai kemandirian dalam melakukan manajemen diri.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Masyarakat

Masyarakat dapat meningkatkan tingkat literasi diabetes serta informasi dan wawasan yang telah diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi individu yang menderita atau keluarga.

b. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menambah wawasan, menjadi acuan untuk pengembangan penelitian di masa selanjutnya terkait dengan literasi dan manajemen diri pada penderita diabetes serta bermanfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan komunitas.

c. Manfaat bagi Institusi/ Layanan Kesehatan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi bahan evaluasi untuk mutu pelayanan kesehatan, terutama melalui program edukasi, promosi kesehatan dan pemberian asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dari penulisan skripsi dimuat dalam stuktur organisasi skripsi yang mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia No. 7867/UN40/HK/2021 mengenai Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan memuat penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka memuat landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini yang meliputi konsep dasar penyakit, teori yang memiliki kaitan dengan variabel yang diteliti penelitian terdahulu yang serupa, serta kerangka berpikir.

Adinda Laqiyta Falasifa, 2024

ANALISIS HUBUNGAN LITERASI DIABETES DENGAN MANAJEMEN DIRI PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III Metode Penelitian memuat tentang bagaimana proses penelitian akan dilakukan yang meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan menjelaskan hasil temuan berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik pengolahan data serta membahas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisikan tentang kesimpulan akhir dari penelitian, serta implikasi dan rekomendasi baik bagi masyarakat, institusi, pendidikan, dan untuk peneliti berikutnya.